

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut (Anisyah & Purwohandoko, 2015) profitabilitas merupakan hasil yang didapat melalui usaha manajemen atas dana yang ditanamkan para pemegang saham. Investor juga dapat mengetahui seberapa banyak kemampuan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi dan pembayaran deviden tunai ataupun saham kepada investor melalui profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas, yaitu:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Menurut Hery (2017) profitabilitas, yaitu:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, baik yang berasal dari aset, modal, maupun penjualan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat penting.”

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*) dengan besar kecilnya tingkat keuntungan selama periode tertentu.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198), rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Tujuan utamanya adalah menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Kasmir (2019:199-200) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan ataupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Selain itu, manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2019:200) yang diperoleh yaitu untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik *modal* pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir secara umum terdapat empat jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin (Profit margin On Sales)*
2. *Return On Investment* atau *Return On Asset (ROI/ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*
4. *Earning Per Share* (Laba per lembar saham)

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin On Sales)*

Profit Margin On Sales atau *Rasio Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

- b. *Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return On Investment* atau *Return On Asset (ROI/ROA)*

Return On Investment (ROI) atau *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengambilan tinggi. Berikut adalah rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.2 Kepemilikan Institusional

2.1.2.1 Pengertian Kepemilikan Institusional

Menurut (Tarjo, 2008) mendefinisikan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal.

Menurut (Darsani & Sukartha, 2021) definisi kepemilikan institusional adalah:

“Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku yang egois.”

Menurut Kasmir (2019) definisi kepemilikan institusional adalah:

“Saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan lembaga lainnya yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen.”

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan kepemilikan institusional adalah proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang berperan penting dalam mengawasi jalannya perusahaan.

2.1.2.2 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Menurut Kasmir (2019) dalam buku Analisis Laporan Keuangan menjelaskan bahwa stuktur kepemilikan saham perusahaan dapat diketahui melalui laporan tahunan dan laporan keuangan. Struktur kepemilikan tersebut mencakup kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga keuangan lainnya yang dapat diukur menggunakan persentase kepemilikan saham. Penggunaan rasio atau persentase bertujuan untuk membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya. Berikut rumus untuk pengukuran kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai seberapa efektif manajemen dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan nilai tinggi umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, tingkat profitabilitas yang tinggi, serta memiliki peluang pertumbuhan yang positif di masa depan. Kondisi tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga minat terhadap saham perusahaan akan meningkat, yang pada akhirnya

mengakibatkan harga saham naik. Kenaikan harga saham ini merepresentasikan meningkatnya nilai perusahaan di mata pasar (Brigham & Houston, 2019)

Menurut (Maya & Mildawati, 2017) memberikan definisi nilai perusahaan sebagai yaitu:

“Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.”

Menurut (Dewi & Abundanti, 2019) memberikan definisi nilai perusahaan sebagai yaitu:

“Nilai Perusahaan merupakan hasil dari keputusan keuangan mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan tinggi, sehingga para pemegang saham berkeinginan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.”

Menurut (Kurniawan & Ardiansyah, 2020) memberikan definisi nilai perusahaan sebagai yaitu:

“Nilai perusahaan merupakan gambaran kondisi perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar, dimana nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi karena mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.”

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan nilai perusahaan yaitu tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham dan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

2.1.3.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan :

1. *Price Earning Ratio*,

Menurut Kasmir (2017), rasio penilaian (*valuation ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Pada penelitian ini, rasio penilaian yang digunakan adalah Price Earning Ratio (PER). Berikut Rumus untuk mengukur *price earning ratio* (PER):

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham (EPS)}}$$

2. *Price to Book Value*

Rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham. Semakin besar rasio *Price to Book Value* (PBV) semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal *relative* dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Nilai buku mempunyai keunggulan yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. Menurut Sugiyono dan Untung (2016), perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau di atas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV di bawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Berikut rumus untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV).

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

3. *Tobin's Q*

Rasio yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2014), Tobin's Q digunakan untuk melihat bagaimana penilaian pasar terhadap perusahaan dengan cara membandingkan nilai pasar ekuitas yang ditambah dengan total kewajiban terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan serta peluang pertumbuhan di masa yang akan datang. Apabila nilai Tobin's Q = 1, maka menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan sama dengan nilai aset yang dimiliki. Kondisi ini berarti bahwa investor menilai perusahaan secara normal sesuai dengan nilai yang tercatat dalam laporan keuangan. Perusahaan tidak dinilai terlalu tinggi maupun terlalu rendah oleh pasar, sehingga harga saham mencerminkan nilai sebenarnya dari aset perusahaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi stabil tanpa adanya ekspektasi pertumbuhan yang tinggi dari investor. Apabila Tobin's Q > 1, maka menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan karena nilai pasar lebih besar daripada nilai aset yang dimiliki. Sebaliknya, apabila nilai Tobin's Q < 1, maka perusahaan dinilai memiliki prospek yang kurang baik.. Berikut rumus untuk menghitung *Tobin's Q*, yaitu :

$$\text{Tobin'Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})}$$

Keterangan :

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (hasil perkalian saham penutupan dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun)

EBV = Nilai buku dari total aktiva (selisih total aset perusahaan dengan total kewajibannya)

D = Nilai buku dari total hutang

Dari beberapa pengukuran nilai perusahaan tersebut, penulis mengambil pengukuran PBV sebagai indikator penulis yang memberikan informasi baik untuk menilai apakah aset perusahaan dihargai secara optimal oleh pasar dan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, serta juga dapat membandingkan nilai pasar dengan asset yang nyata

2.2 Peneliti Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas, kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitan	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Herlinda dan Rahmawati (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2.	Widilestariningtyas dan Ahmad (2020)	Pengaruh ROA dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	ROA berpengaruh positif, kepemilikan institusional berpengaruh positif Signifikan
3.	Rahmawati et al. (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	Kedua variabel berpengaruh positif signifikan
4.	Putri dan Sari (2019)	Pengaruh Profitabilitas,	Profitabilitas berpengaruh

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	positif, kepemilikan institusional berpengaruh positif
5.	Astuti dan Nugroho (2018)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional meningkatkan nilai perusahaan, profitabilitas Signifikan
6.	Anggraini dan Prasetyo (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh positif Signifikan
7.	Pratiwi dan Wahyudi (2021)	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional berpengaruh positif Signifikan
8.	Kuriawan (2020)	Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan
9.	Adinata et al. (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
10.	Nuraina (2012)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional positif signifikan terhadap nilai perusahaan
11.	Dewi dan Sari (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi Struktur Modal	Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional positif signifikan terhadap nilai perusahaan

Sumber: Jurnal terpublikasikan yang telah diolah oleh penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik keagenan. Kedua variabel tersebut diduga mempengaruhi nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan.

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena tingkat laba yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal secara efektif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi ini mendorong investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham menjadi lebih tinggi. Kenaikan harga saham tersebut akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan (Maya & Mildawati, 2017)

Penelitian yang dilakukan (Febrinita, 2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dalam jumlah besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu mengelola sumber daya secara efektif. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor mengenai peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kepercayaan investor yang meningkat akan mendorong kenaikan harga saham, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Ananda, 2017) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Dalam melakukan penilaian

terhadap suatu perusahaan, investor tidak hanya berfokus pada tingkat profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain.

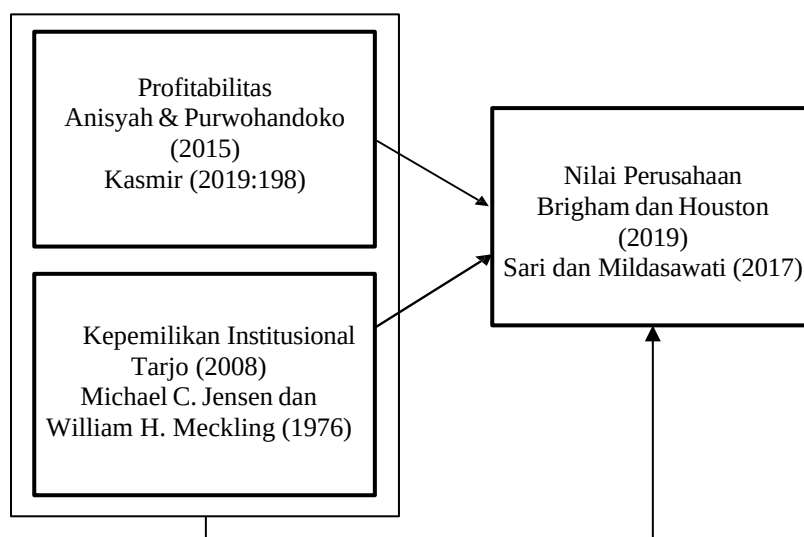
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, maka semakin kuat pula fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan lembaga keuangan lainnya umumnya memiliki kemampuan, pengalaman, serta sumber daya yang lebih besar dalam melakukan pengawasan dibandingkan dengan investor individu. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, manajemen akan terdorong untuk bekerja secara lebih efektif dan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan operasional maupun kebijakan keuangan perusahaan (Maya & Mildawati, 2017).

Selain itu, tingginya kepemilikan institusional juga memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian yang baik. Kondisi ini akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham meningkat. Meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan harga saham naik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui fungsi monitoring yang efektif. Institusi memiliki sumber daya dan keahlian untuk mengawasi kinerja manajemen secara profesional.

Hasil penelitian sesuai dengan (Eni et al., 2024) mendukung bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan serta menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini berarti nilai perusahaan akan meningkat ketika kepemilikan saham institusional ikut meningkat, dan sebaliknya ketika kepemilikan saham institusional menurun maka nilai perusahaan juga akan menurun.

Penelitian yang dilakukan (Permanasari, 2010) dan (Widyastuti et al., 2019) bertentangan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengawasan belum efektif yang dilakukan oleh investor institusional. Kondisi ini mengakibatkan kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang meningkatkan nilai perusahaan.



Gambar 2. 1
Paragdimia Penelitian
Sumber: Diolah oleh Penulis

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut maka, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Hipotesis 2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Hipotesis 3 : Profitabilitas dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.